

Peran *Biah Arabiyah* dalam Meningkatkan Kecapakan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren

Samsul Huda*

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

samsulhuda@uiidalwa.ac.id

*Correspondence

DOI: [10.38073/pelita.v2i2.2748](https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2748)

Received: April 2025

Revised: May 2025

Accepted: May 2025

Published: May 2025

Abstract

The language environment (*biah lughawiyah*) plays a crucial role in enhancing speaking skills and linguistic literacy in Arabic among students and *pesantren* communities. This study aims to describe and analyze the role of the Arabic language environment in the learning process at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School. The research employs a qualitative case study approach conducted at Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan. The findings indicate that the deep internalization of a strong Arabic-speaking culture and the systematic development of a language-rich environment have established a language culture that is embedded into the daily life of the *pesantren*. This well-maintained environment significantly facilitates students' active and fluent mastery of Arabic. The contribution of this research emphasizes the importance of managing a language environment to improve Arabic language learning quality in *pesantren* and related educational institutions.

Keywords: *Arabic Language Environment, Linguistic Culture, Pesantren, Language Learning, Developmental Strategy.*

Abstrak

Lingkungan berbahasa Arab (*biah lughawiyah*) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan literasi bahasa Arab di kalangan santri dan masyarakat pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis peran lingkungan berbahasa Arab dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kultur berbahasa Arab yang kuat dan keberhasilan pengembangan strategi lingkungan berbahasa secara sistematis telah membentuk budaya berbahasa Arab yang melekat dalam kehidupan pesantren. Lingkungan yang kondusif dan terinternalisasi ini berkontribusi besar dalam memudahkan santri mencapai penguasaan bahasa Arab secara aktif dan fasih. Kontribusi penelitian ini adalah menegaskan pentingnya pengelolaan lingkungan berbahasa dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan lembaga pendidikan terkait.

Kata Kunci: *Lingkungan Berbahasa Arab, Kultur Linguistik, Pesantren, Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi Pengembangan.*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara (*kalam*) dalam Bahasa Arab adalah lingkungan berbahasa Arab (*biah arabiyah*). Studi ini akan mengkaji lingkungan berbahasa Arab (*biah arabiyah*) dan peranannya dalam peningkatan kemampuan berbahasa di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan. Studi penting dilakukan karena problem utama dalam pembelajaran bahasa yaitu kemampuan para siswa dalam hal berbicara (*kalam*). Karena itu riset ini selalu menarik dimata para peneliti yang konsen dalam mengkaji riset tentang Bahasa Arab, sebagaimana penelitian Astuti dkk.,¹ Shidqi dan Mudinillah,² Dalle dan Jundi,³ dan beberapa peneliti lainnya.

Penelitian Rini menyebutkan bahwa Pembentukan lingkungan berbahasa merupakan salah satu upaya yang mendukung dalam proses penguasaan Bahasa Arab. Dengan adanya lingkungan berbahasa, kemampuan berbahasa siswa dalam aspek kemahiran Bahasa Arab dapat dimaksimalkan. Hasil penelitian Rini dkk., di asrama Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro yang menerapkan lingkungan berbahasa menunjukkan bahwa lingkungan bahasa berperan aktif dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab para siswa di dalamnya.⁴ Penelitian ini menunjukkan pada sistem pendidikan berasrama seperti pondok pesantren, lingkungan berbahasa menjadi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan Berbahasa Arab. Dengan lingkungan berbahasa yang terbentuk, secara otomatis orang-orang yang ada di dalam lingkungan tersebut akan terbiasa mendengarkan dan berbicara dengan Bahasa Arab. Selain itu, lingkungan berbahasa juga akan membentuk budaya berbahasa jika dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Penelitian Shidqi dan Mudinillah yang melakukan penelitian lingkungan berbahasa di Perguruan Tinggi menyatakan bahwa Pengajaran bahasa dibangun atas dasar teori-teori ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu bahasa (*linguistic*). Ilmu jiwa (psikologi) terbagi pada dua aliran, yaitu: mazhab behaviorisme (*al-sulukiyah*) dan mazhab kognitif (*al-Ma'rifiyah*). Sedangkan ilmu bahasa (*linguistic*) terbagi pada dua juga, yaitu: aliran struktural dan aliran transformative-generatif. Untuk mewujudkan sebuah perguruan tinggi yang memiliki *bi'ah lughawiyah* yang baik, harus dibarengi dengan strategi yang menyentuh berbagai aspek yang ada di lingkungan kampus atau perguruan tinggi dengan memaksimalkan sarana prasarana yang ada untuk menghidupkan lingkungan berbahasa, seperti: Lingkungan kelas dan luar kelas, lingkungan kantor, perpustakaan, kantin mahasiswa, masjid, auditorium, *ma'had* kampus, dan program pengembangan bahasa yang dikelola oleh perguruan tinggi.⁵ Kesimpulan dari riset ini lebih memanfaatkan pada

¹ Rini Astuti, Akla Akla, dan Albarra Sarbaini, "Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah," *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 22, no. 01 (2020): 17, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i01.2075>.

² Muhammad Husni Shidqi dan Adam Mudinillah, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 9, no. 3 (22 Juli 2021): 170–76, <https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2807>.

³ Muhammad Dalle dan Muhammad Jundi, "Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Batu," *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2021): 57–68, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i2.662>.

⁴ Astuti, Akla, dan Sarbaini, "Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah," 34.

⁵ Shidqi dan Mudinillah, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi

penguatan strategi dalam kaitannya dengan lingkungan berbahasa (*biah lughawiyah*). Penelitian ini cukup beralasan karena sebaik apapun sebuah konsep, tanpa dibarengi dengan strategi yang baik, maka hasilnya tidak akan mencapai target yang sesuai dengan harapan.

Penelitian Dalle dan Jundi saat melakukan penelitian di SMA Bilingual menyimpulkan bahwa lingkungan berbahasa Arab pada umumnya hanya terdapat di pondok pesantren, namun semakin hari program semacam ini juga berkembang di lingkungan pondok pesantren non-Islam. Tidak hanya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipelajari di kelas, tetapi juga menerapkannya secara luas di lingkungan sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan berbahasa di SMA Islam Bilingual Kota Batu terwujud melalui strategi yang terencana dan terstruktur yang dilaksanakan oleh seluruh elemen di lingkungan sekolah. Terutama guru yang senantiasa menumbuhkan semangat berbicara bahasa Arab pada diri siswa dan membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam berinteraksi dengan siswa. Sehingga interaksi antar siswa juga dilakukan dalam bahasa Arab. Guru juga berperan aktif dalam melakukan upaya peningkatan prestasi siswa berupa pengembangan bahasa dan keikutsertaan dalam perlombaan atau kegiatan internal maupun eksternal sekolah.⁶

Sejumlah penelitian di atas menegaskan bahwa lingkungan berbahasa (*biah lughawiyah*) menjadi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab bagi para pelajar yang sedang menekuni dan ingin menguasai Bahasa Arab. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa penelitian lainnya seperti penelitian Jazilah dan Mufidah,⁷ Kasmantoni dkk.,⁸ Muflihatin dan Hasanah,⁹ dan sejumlah peneliti lainnya. Masing-masing peneliti memiliki “sudut pandang” berbeda terkait dengan *biah lughawiyah* tersebut. Sejumlah peneliti yang menekankan pada aspek “manajemen *biah lughawiyah*” ada juga pada aspek “strategi pelaksanaan *biah arabiyah*” dan aspek lainnya. Perbedaan sudut pandang tersebut semakin memperkaya riset-riset dengan tema ini. Dengan banyaknya riset tersebut, akan menyempurnakan temuan riset yang telah ada sehingga membuat penelitian dengan tema “*biah arabiyah*” ini terus berkembang.

Secara psikologi belajar, jika merujuk pada teori behavioris dari sekian banyak teori pembelajaran Teori belajar behaviorisme oleh skinner cenderung tepat untuk digunakan dalam pembahasan lingkungan berbahasa. Teori ini mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa yang didapatkan melalui rekayasa lingkungan belajar adanya aktifitas pembiasaan secara berulang ulang dapat membentuk siswa menjadi cakap dalam kemampuan bahasanya. Teori ini sering dikenal dengan istilah “stimulus-respon”. Teori

Mahasiswa Di Perguruan Tinggi,” 175.

⁶ Muhammad Dalle dan Muhammad Jundi, “Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Batu,” 57.

⁷ Ela Jazilah dan Nuril Mufidah, “Manajemen Program Arabic Culture Dalam Menciptakan Bi’ah Arabiyah Di Perguruan Tinggi Islam,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 9, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i1.5518>.

⁸ Kasmantoni Kasmantoni, Noza Aflisia, dan Isma Muhammad ‘Atiyah, “Arabic Practice in the Language Environment I Mumarasah al-Lughah al-‘Arabiyah fi Bi’ah Lughawiyah,” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 2 (2022): 470–85, <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i2.12514>.

⁹ Siti Imaniatul Muflihatin dan Nur Hasanah, “Strategi Menumbuhkan Budaya Berbahasa Arab dengan Bi’ah Arabiyah di Pondok Pesantren,” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 01–17.

stimulus respon ini kemudian dikembangkan oleh berapa tokoh behavioris diantaranya, Edward Lee thondike yang dikenal dengan teori belajar “*connectionsm*”, teori ini lebih menekankan pada intensitas pemberian stimulus agar respon yang diberikan semakin kuat dan membaik.¹⁰ Teori belajar behavioris ini semakin menegaskan betapa lingkungan berbahasa menjadi sangat penting artinya bagi keberhasilan pelajar dalam mempelajari bahasa.

Lebih lanjut, Menurut mazhab behavioristik belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹¹ Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Mazhab behavioristik juga menekankan bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku manusia.¹² Hal ini terjadi karena manusia merepon lingkungan di sekitarnya dan melakukan perilaku yang dianggap tepat untuk memperoleh penguatan atau menghindari hukuman. Mazhab behavioristik percaya bahwa perilaku manusia dapat diubah melalui modifikasi lingkungan, seperti memberikan penguatan atau hukuman yang tepat.¹³ Dari konsep ini bisa dipahami bahwa modifikasi lingkungan berbahasa arab (*biah arabiyah*) dengan beberapa elemen tambahan dapat merubah/meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang. Dengan lingkungan berbahasa Arab yang terkondisikan sangat memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab dapat dijalankan secara maksimal.

Sementara itu, untuk konteks “*biah arabiyah*” Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah sendiri sudah terkondisikan dengan baik, baik dari sisi fasilitas, pengajar, dukungan pimpinan dan *stakeholder*, hingga filosofis pendidikan yang dibangun. Sejak awal berdiri, pesantren ini menegaskan sebagai pesantren yang mengkhususkan pada penguasaan bahasa dan dakwah, sehingga berbagai “turunan” program lainnya mengikuti filosofi awal pendirian ini. Dengan dukungan penuh dari berbagai hal di atas, penelitian ini mencoba memotret *biah arabiyah* dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan berbahasa di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah.

¹⁰ Yira Dianti, “Pengelolaan Lingkungan Berbahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Madrasah Aliyah Insan Cendikia Halmahera Barat,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 9, no. 1 (2017): 601.

¹¹ Alin Nur Salsabila, Hamdah Hanifah, dan M. Yunus Abu Bakar, “Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa,” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 1 (2025): 351–63, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3317>; Khofshoh Roichanatul Chikmah dkk., “Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab: The Effectiveness of 5 Learning Theory Schools (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Generativism, and Humanism) for Implementing Arabic Language Learning,” *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (9 Desember 2023): 103–18, <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.130>.

¹² Habib Maulana Maslahul Adi, “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22–31, <http://dx.doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803>.

¹³ Nabilatur Rohmah, Arroyabah Firdausiyah, dan Muhammad Yunus Abu Bakar, “Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab,” *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 6, no. 2 (2023): 9–22, <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>.

METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah kasus yang unik dan menarik riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif sendiri dimaknai sebagai penelitian yang bersifat alamiah, fokus pemahaman terhadap fenomena dengan penguatan data pada wawancara mendaam, observasi dan dokumentas. Hasil akhir dari riset ini adalah memperoleh makna (*meaning*) terdalam dari objek yang diteliti.¹⁴ Dalam hal ini tentu saja terkait dengan makna “*biah arabiyah*. Secara lebih terperinci peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dan sangat memungkinkan pembelajaran tersebut lebih bersifat tersembunyi (*hidden*). Karena secara sederhana dipahami bahwa seseorang yang tinggal pada satu lokasi yang terkondisikan bahasa, maka secara otomatis komunitas yang ada di situ juga akan belajar. Minimal mendengar, melihat orang lain belajar.

Sementara rancangan penelitian studi kasus dimaknai sebagai rancangan penelitian yang meneliti pada kasus tertentu baik kasus tersebut berupa individu, kelompok atau orgaanisasi tertentu yang memiliki keunikan tersendiri. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah

Pondok pesantren Darullughah Wadda’wah (PP Dalwa) didirikan pada tahun 1981 oleh Al Habib Hasan Baharun, pada awal berdirinya, pesantren ini hanya menempati rumah kontrakan dan mengasuh sebanyak 16 orang. Kemudian seiring berjalannya waktu pada tahun 1985 Atas petunjuk Musyrif Ma’had Darullughah Wadda’wah Abuya Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani Mekkah, Pesantren ini pindah lokasi dan mendirikan asrama asantri yang lebih luas. Setelah wafatnya Al Habib Hasan Baharun pada 8 Safar 1420 H/ 23 Mei 1999, pesantren ini kemudian diasuh oleh putra beliau yakni Al Habib Zain bin Hasan bin Ahmad Baharun dan Al Habib Segaf bih Hasan Baharun yang merupakan murid dari Abuya Al Habib Muhammad bin ‘Alawi bin ‘Abbas al-Maliki. Jenjang pendidikan yang disediakan PP Dalwa diantaranya ada program pendidikan Diniyah yang dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB s/d 12.00 WIB. Madrasah diniyah di Darulughah Wadda'wah terdiri dari tingkat madrasah Ibtidaiyah sampai madrasah Aliyah.¹⁵

Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah juga memiliki pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar (Madrasah ibitidaiyah) hingga jenjang perguruan tinggi bahkan memiliki pascasarjana sampai jenjang doktor. Pencapaian ini tidak lepas dari peran pimpinan dan *stakeholder* Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah yang selalu melakukan inovasi pendidikan. Pondok Pesantren ini yang banyak mendatangkan pengajar dari Timur Tengah yang terkenal dengan literasi berbahasa Arab aktif di

¹⁴ Lihat John W. Creswill, *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: KIK Press, 2002).

¹⁵ Unun Zumairoh Asr Himsyah dan Asep Rahmatullah, “Konsep Pendidikan Hadhari Di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil-Pasuruan,” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (27 September 2021): 12, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.460>.

Indonesia. Dengan fasilitas yang menunjang, dukungan pengajar, lingkungan bahasa yang mendukung dan kurikulum yang ideal, memungkinkan para pelajar menguasai literasi Bahasa Arab dengan baik. Lebih dari itu, pelajar yang ada di pondok pesantren ini juga sangat memungkinkan untuk melakukan studi lebih lanjut di belahan negara Timur Tengah. Dengan penguasaan literasi berbahasa Arab dengan baik, akan sangat membantu terhadap keilmuan pendidikan agama Islam. Beberapa santri pondok pesantren lainnya yang merencanakan studi lanjut di Timur Tengah, di bulan Ramadhan banyak yang berbondong datang untuk belajar bahasa di pesantren ini. Mereka sangat menyukai kultur berbahasa yang sudah terbentuk di sini, sehingga mempermudah belajar bahasa.

Peran *Biah Arabiyah* dalam Meningkatkan Kecapakan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

1. Lingkungan Berbahasa (*biah lughawiyah*)

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa global yang terus berevolusi seiring kemajuan sosial dan ilmu pengetahuan. Di tengah perkembangan ini, metode pembelajaran Bahasa Arab pun semakin variatif. Namun, satu faktor yang sangat krusial dalam menunjang pengembangan keterampilan berbahasa seseorang adalah lingkungan. Pada hakikatnya, belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, lingkungan Bahasa Arab dapat secara langsung meningkatkan kemampuan siswa atau santri dalam berkomunikasi dan membantu mereka membentuk strategi berbahasa yang efektif. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Ramadhani dkk. yang menyoroti pengaruh penting lingkungan bahasa Arab (*Bi'ah Arabiyah*) dan potensi bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.¹⁶ Dari informasi ini, dapat dipahami bahwa lingkungan memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan belajar bahasa apa pun, termasuk Bahasa Arab.

Karena lingkungan merupakan salah satu media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh secara alamiah. Lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media dalam pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Seperti lingkungan sosial yang merupakan salah satu sarana interaksi seseorang dengan orang lain disekitarnya. Lingkungan bahasa sebagai segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang kualitas lingkungan bahasa ini merupakan sesuatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua. Kualitas lingkungan bahasa amat menentukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa baru (bahasa asing) yang dipelajari, ketika mereka menguasai sedikit keterampilan membaca akan tetapi keterampilan mendengar dan berbicara akan tetap rendah karena berhadapan dengan bahasa yang baru. Oleh karena itu lingkungan bahasa yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pembelajar untuk mendapatkan sesuatu

¹⁶ Syadila Ramadhani, Syaripuddin, dan Fachrul Ghazi, "Pengaruh Lingkungan Bahasa Arab (*Bi'ah Arabiyah*) Dan Potensi Bahasa Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (10 Juli 2024): 1164–74, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.16146>.

yang berkaitan dengan bahasa yang sedang dipelajarinya.¹⁷ Ini menegaskan betapa pentingnya lingkungan bahasa dalam mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Arab di dalamnya. Bahasa Arab—sama dengan bahasa lainnya, sebagai media komunikasi, karena itu prinsip belajar bahasa relatif sama. Sehingga lingkungan berbahasa akan menunjang keberhasilan seseorang yang ingin menguasai bahasa.

2. Lingkungan Berbahasa (*biah lughawiyah*) Di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah sejak awal memang menjadikan Bahasa Arab sebagai inti dari kurikulum yang dikembangkan. Karena prinsipinya, ajaran-ajaran agama Islam sumber primernya menggunakan Bahasa Arab. Bahkan ulama-ulama yang memberi penjelasan atas sumber primer itu juga menggunakan bahasa Arab. Karena itulah menguasai Bahasa Arab menjadi sangat penting.

*“Sejak awal pendirian pesantren, memang lebih memfokuskan kepada bahasa Arab. Karena dengan menguasai bahasa Arab akan membuka cakrawala ilmu-ilmu Islam. Al Quran berbahasa Arab, hadis Bahasa Arab, tafsir Bahasa Arab dan keilmuan Islam lainnya. Maka sejak awal memang abuya ingin Bahasa Arab karena sebagai perantara atau alat memahami sumber-sumber pengetahuan agama Islam. Kita tidak mungkin bisa memahami al Quran, Hadis tanpa memahami Bahasa Arab dengan baik.”*¹⁸

Karena dasar filosofis seperti itu, pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah sangat ditekankan. Tidak hanya mempelajari Bahasa Arab secara pasif sebagaimana umumnya di pondok pesantren tradisional, tetapi juga mempelajari Bahasa Arab dengan aktif, yaitu berbicara dengan Bahasa Arab secara fasih. Karena seorang yang pandai berbahasa Bahasa Arab dengan aktif sangat terbuka menyampaikan ilmu di belahan tempat di dunia. Karena bahas Arab juga sebagai salah satu bahasa pengetahuan di dunia.¹⁹

*“Kita menginginkan mempelajari Bahasa Arab bukan hanya pada aspek qiraah saja (membaca) sebagaimana lazimnya di pondok-pondok pesantren salaf, baca kitab, memaknai, tetapi jika diajak berbicara, begitu nampak kesulitan, kita tidak seperti itu. Kita ingin para santri ya bisa membaca kitab berbahasa Arab, mendengarkan percakapan berbahasa Arab, berbicara dengan Bahasa Arab, bahkan menulis dengan berbahasa Arab.”*²⁰

Sejalan dengan ide besar itu, seluruh lingkungan di Pondok Pesantren Darullughah menyesuaikan dengan mendukung tujuan yang telah digariskan oleh pendiri pesantren, yaitu Abuya al Habib Hasan Baharun.

Karena sejak awal memiliki ide besar penguasaan Bahasa Arab secara aktif, seluruh lingkungan di pondok pesantren ini membentuk sebuah kultur *biah*

¹⁷ Shidqi dan Mudinillah, “Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.”

¹⁸ Sofi Asnaf, Ustadz, Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, 20 Maret 2025.

¹⁹ Latifah Salim, “Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Adabiyah* 15, no. 2 (25 Desember 2015): 168–69.

²⁰ Sofi Asnaf, Ibid.

lughawiyah. Kultur ini tidak saja di bentuk tetapi dipelihara hingga hari ini. Bahkan sudah menjadi nafas kehidupan, karena sudah menjadi budaya yang melekat.

“*Semua tempat di desain dengan biah arabiyah, karena memang tujuan pendidikan disini ingin bisa Berbahasa Arab dengan sebaik-baiknya. Semua hal didesain dalam rangka menunjuang kelimuan agar para satri menguasai Bahasa Arab dengan baik. Bukan hanya kamar tertentu, zona tertentu, tetapi seluruh bagian di pondok bagian dari biah arabiyah. Nafas kehidupan di pondok sini yakni Bahasa Arab.*”²¹

Dengan demikian, *biah arabiyah* yang terjadi di pondok pesantren Darullughah Wadda’wah sudah terinternalisasi dalam kehidupan di pondok pesantren. Melalui internalisasi ini, Bahasa arab sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat pesantren yang membentuk kultur khas. Sehingga para santri tidak kesulitan dalam memahami Bahasa Arab.

“*Bagi saya mempeajari bahasa arab tidaklah sulit, tidak seperti banyangan sebelum datang ke pondok ini. Karena asyiknya lingkungan disini sudah berbahasa arab, sehingga sangat sangat membantu saya. Tiap hari dengar orang bercakap-cakap pakai Bahasa Arab, tulisan-tulisan berbahasa Arab sangat membantu keberhasilan menguasai bahasa arab. Apalgi di kelas-kelas juga berbahasa Arab.*”²²

Apa yang disampaikan oleh santri tadi peneliti juga *cross chek* di lapangan. Peneliti menyaksikan sendiri di lingkungan Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah, peran *biah arabiyah* sangat urgen dalam meningkatkan kemampuan Berbahasa Arab.

KESIMPULAN

Lingkungan berbahasa Arab (*biah lughawiyah*) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah. Penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan lingkungan yang kondusif, baik dari segi fasilitas, kultur, maupun strategi pembelajaran, telah berhasil membentuk budaya berbahasa Arab yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat pesantren. Dukungan teori psikologi behaviorisme dan strategi pengembangan lingkungan berbahasa memperkuat pentingnya aspek asupan stimuli secara berulang dan konsisten untuk mencapai penguasaan bahasa yang aktif dan fasih. Dengan internalisasi kultur berbahasa Arab yang kuat serta peran aktif seluruh elemen pesantren, lingkungan berbahasa ini menjadi faktor utama yang memudahkan proses pembelajaran dan penguasaan Bahasa Arab secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Habib Maulana Maslahul. “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *لساننا (LISANUNA): Jurnal*

²¹ Sahrul Iswan, Ustadz, Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah, 20 Maret 2025.

²² Ahmad Nurahman, Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah, 20 Maret 2025.

- Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22–31. <http://dx.doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803>.
- Astuti, Rini, Akla Akla, dan Albarra Sarbaini. “Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah.” *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 22, no. 01 (2020): 17. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i01.2075>.
- Chikmah, Khofshoh Roichanatul, Shofiyatu Zahrotul Muniroh, Rika Triambarwati Diria Putri, dan M. Yunus Abu Bakar. “Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab: The Effectiveness of 5 Learning Theory Schools (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Generativism, and Humanism) for Implementing Arabic Language Learning.” *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (9 Desember 2023): 103–18. <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.130>.
- Dianti, Yira. “Pengelolaan Lingkungan Berbahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Madrasah Aliyah Insan Cendikia Halmahera Barat.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 9, no. 1 (2017): 5–24.
- Himsyah, Unun Zumairoh Asr, dan Asep Rahmatullah. “Konsep Pendidikan Hadhari Di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil-Pasuruan.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (27 September 2021): 1–21. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.460>.
- Jazilah, Ela, dan Nuril Mufidah. “Manajemen Program Arabic Culture Dalam Menciptakan Bi’ah Arabiyah Di Perguruan Tinggi Islam.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 9, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i1.5518>.
- Kasmantoni, Kasmantoni, Noza Aflisia, dan Isma Muhammad ‘Atiyah. “Arabic Practice in the Language Environment I Mumarasah al-Lughah al-‘Arabiyah fi Bi’ah Lughawiyah.” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 2 (2022): 470–85. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i2.12514>.
- Muflihatin, Siti Imaniatul, dan Nur Hasanah. “Strategi Menumbuhkan Budaya Berbahasa Arab dengan Bi’ah Arabiyah di Pondok Pesantren.” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 01–17.
- Muhammad Dalle, dan Muhammad Jundi. “Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.” *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2021): 57–68. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i2.662>.
- Ramadhani, Syadila, Syaripuddin, dan Fachrul Ghazi. “Pengaruh Lingkungan Bahasa Arab (Bi’ah Arabiyah) Dan Potensi Bahasa Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (10 Juli 2024): 1164–74. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.16146>.
- Rohmah, Nabilatur, Arroyyah Firdausiyah, dan Muhammad Yunus Abu Bakar. “Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab.” *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian*

Linguistik Arab 6, no. 2 (2023): 9–22.
<https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>.

Salim, Latifah. “Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Adabiyah* 15, no. 2 (25 Desember 2015): 172–80.

Salsabila, `Alin Nur, Hamdah Hanifah, dan M. Yunus Abu Bakar. “Implementasi Teori Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa.” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 1 (2025): 351–63.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3317>.

Shidqi, Muhammad Husni, dan Adam Mudinillah. “Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.” *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 9, no. 3 (22 Juli 2021): 170–76.
<https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2807>.

W. Creswill, John. *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: KIK Press, 2002.